

## ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN PROFITABILITAS TERHADAP OPINI *GOING CONCERN*

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat pandemi COVID-19 tahun 2020-2021)

Daffa Dzulfikar Fauzy, Rr. Karlina Aprilia Kusumadewi<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of audit quality and profitability on the acceptance of going concern opinions. The independent variables used in this study are audit quality and profitability, while the dependent variable used is going concern audit opinion.*

*The sample used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2021. Purposive sampling method was used as a sampling method by using certain criteria with a total sample of 268 samples. Logistic regression analysis was used to test the hypothesis.*

*The finding of this study showed that the audit quality had no significant effect on going concern audit opinions. Meanwhile, profitability has a significant negative effect on going concern audit opinions.*

*Keywords: Audit quality, profitability, going concern audit opinion.*

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan pasar modal di negara Indonesia amat maju dari tahun demi tahun. Berdasarkan siaran pers yang dikeluarkan oleh OJK, pada akhir tahun 2019 terjadi kenaikan jumlah investor yang tercatat pada pasar modal Indonesia mencapai 2,48 juta investor. Jumlah investor tersebut meningkat sejumlah 40% dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 2018. Bahkan pada tahun 2020 saat terjadinya pandemi, dilansir dari detikfinance Inarno Djajadi selaku Dirut Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatakan investor yang terdaftar dalam pasar modal Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebanyak 3,87 juta nomor identifikasi investor, yang terbagi atas investor reksa dana, saham, dan obligasi. Artinya terjadi kenaikan sebesar 56% dibandingkan dengan tahun 2019 yang berjumlah 2,48 juta investor. Berdasarkan hal tersebut, agar keputusan yang diambil dapat dilakukan dengan tepat, investor menuntut adanya informasi yang berkualitas tentang kondisi perusahaan. Untuk menggambarkan kondisi sebuah perusahaan, kelangsungan usaha (*going concern*) adalah informasi yang penting diketahui investor.

Kelangsungan usaha sebuah perusahaan adalah hal yang penting untuk seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan akan selalu berusaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perihal Penyampaian Laporan Keuangan pada PSAK Nomor 1 tertulis bahwa penyusunan laporan keuangan harus berlandaskan pada anggapan kelangsungan usaha. Kecuali jika suatu perusahaan akan melakukan likuidasi atau memberhentikan kegiatan operasionalnya. Standar Audit 570 alinea kedua menyebutkan bahwa berdasarkan anggapan keberlangsungan usaha yang digunakan, perusahaan dipandang bisa bertahan hingga masa depan yang dapat diperkirakan.

Berdasarkan PSAK nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, pihak manajemen harus melakukan suatu penilaian atau estimasi pada kemampuan entitas untuk mempertahankan kontinuitas usahanya. Manajemen harus menilai apakah entitasnya mampu untuk mempertahankan kelangsungan atau kontinuitas dari usahanya di masa depan, dengan mempertimbangkan semua faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha entitas baik dari dalam perusahaan maupun dari luar. Penilaian yang dilakukan manajemen tersebut akan dievaluasi oleh auditor. Sesuai

<sup>1</sup> Corresponding author

dengan yang terdapat pada SA 570 alinea 12 bahwa auditor wajib memberi evaluasi atas penilaian manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya serta mempertimbangkan cakupan penilaian manajemen terhadap seluruh informasi terkait yang diketahui dan didapat oleh auditor atas audit yang dilaksanakan.

Memasuki tahun 2020, seluruh dunia terkejut dengan adanya pandemi COVID-19, begitu juga dengan Indonesia. Hal tersebut membuat pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait dengan penanganan pandemi, di antaranya yaitu pembatasan mobilitas bagi masyarakat dan pembatasan kapasitas operasional pabrik. Adanya kebijakan-kebijakan tersebut menimbulkan tekanan keuangan dan ketidakpastian bagi perusahaan serta membuat investor mengkhawatirkan keberlangsungan usaha mereka. Selain itu, munculnya pandemi COVID-19 juga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi, menurunnya pasar modal, meningkatnya risiko kredit, terdepresiasi nilai tukar terhadap mata uang asing dan gangguan kegiatan operasi bisnis pada perusahaan.

*Auditing* adalah kegiatan mengumpulkan serta mengevaluasi bukti yang dikumpulkan, berkaitan dengan informasi bagi penentuan serta pelaporan derajat kesamaan antara informasi yang dikumpulkan dengan kriteria yang sudah ditentukan (Arens, dkk. 2015). Kualitas audit menurut DeAngelo (dikutip dari Abadi, Purba, & Fauzia, 2019) adalah kemungkinan pelanggaran dalam sistem akuntansi pihak yang diaudit (*auditee*) ditemukan dan dilaporkan oleh seorang auditor. Tujuan dilakukannya audit adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) laporan keuangan yang berkualitas akan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yakni *faithful representation*, relevan, dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan dapat dipahami. M. Athavale, et al. (2022) mengukur kualitas audit menggunakan manajemen laba perusahaan. Pengukuran kualitas audit menggunakan manajemen laba didasari oleh asumsi bahwa kualitas audit yang baik akan membatasi manajemen laba oportunistik (M. Athavale et al., 2022).

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai catatan dari hasil kinerja atau performa suatu perusahaan. Profitabilitas yang baik dari sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang juga baik. Jika profitabilitas sebuah perusahaan baik, maka perusahaan tersebut lebih kecil risikonya dalam mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang tidak memiliki risiko untuk bangkrut artinya perusahaan tersebut kelangsungan usahanya baik dan kemungkinannya kecil dalam memperoleh opini audit *going concern*. Nilai profitabilitas dalam kaitannya kepada perolehan opini *going concern* merupakan salah satu elemen yang dapat membuat pengaruh pada perolehan opini audit *going concern*. Ketika suatu perusahaan memperoleh tingkat laba rendah dan menurun dari waktu ke waktu maka akan menimbulkan keraguan atas kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Averio (2020) dalam studinya menemukan bahwa profitabilitas perusahaan yang rendah meningkatkan kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai pengaruh kualitas audit dan profitabilitas terhadap opini *going concern*. Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2021. Perusahaan sektor manufaktur dipilih karena sektor manufaktur merupakan sektor yang memiliki jumlah perusahaan terbanyak di BEI maka sektor manufaktur dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

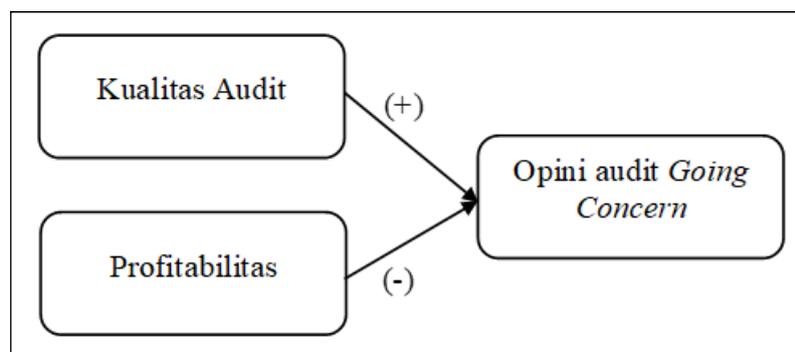
### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan keagenan yang diartikan sebagai perjanjian antara seorang atau beberapa prinsipal dengan orang lain yang ditunjuk sebagai agen untuk melakukan pendelegasian beberapa layanan, tugas, dan wewenang mengambil keputusan untuk mewakili prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Averio (2020) berpendapat bahwa teori agensi memiliki kaitan dengan perbedaan antara kepentingan prinsipal dan agen yang mereka tunjuk. Prinsipal yaitu para pemegang saham, dan manajemen sebagai agen mereka. Agen yang dalam hal ini manajemen, bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal yaitu para pemegang saham, namun dari sisi agen ia memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Manajemen merupakan orang yang mengelola perusahaan sehingga lebih mengenal keadaan sebenarnya dari perusahaan yang dikelola, sedangkan pemegang saham hanya menerima laporan dari pihak manajemen dan menyetujuinya di Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Masalah asimetri informasi dalam hubungan pemegang saham dan manajemen bisa mendorong pihak yang mempunyai informasi yang lebih lengkap dalam hal ini manajemen sebagai agen dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas yang selaras dengan kepentingan dan keinginan dirinya tanpa sepengetahuan pemegang saham sebagai prinsipal di mana tindakan tersebut mengarah pada perilaku *moral hazard*.

Sebagai pengelola perusahaan, pihak manajemen tentu berkewajiban dalam menyampaikan informasi dan sinyal tentang kondisi dan prospek perusahaan kepada pemegang saham atau pemilik. Informasi tersebut disampaikan salah satunya dalam bentuk pengungkapan laporan keuangan. Pemegang saham sebagai prinsipal akan mengalami kesulitan dalam mengontrol tindakan dari manajemen sebagai agen sebab informasi yang diberikan terbatas. Karena itu, timbul biaya agensi berupa *fee* audit yang dibayarkan kepada auditor oleh prinsipal untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh agen adalah benar dan akurat. Besarnya *fee* audit diharapkan kualitas audit yang dilakukan juga baik, sehingga dapat mengurangi asimetris informasi dan meminimalisasi *moral hazard*. Adanya perbedaan kepentingan prinsipal dengan agennya yang menimbulkan biaya agensi dapat menjadi penyebab adanya penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen yaitu dengan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan. Dengan begitu diperlukan pihak ketiga yang berlaku independen yakni auditor independen dalam memperantarai perbedaan kepentingan agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) serta memastikan kedua pihak tidak ada yang dirugikan.

Auditor independen memiliki fungsi pengawasan yang dijalankan lewat laporan keuangan dan pertimbangan atas kelangsungan usaha perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (*going concern*), untuk mengawasi pekerjaan yang dilaksanakan oleh manajer (Simamora dan Hendarjatno, 2019). Memberikan pendapat untuk kewajaran laporan keuangan perusahaan serta mengungkapkan masalah keberlangsungan hidup perusahaan jika mereka memiliki keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, merupakan tanggung jawab utama dari seorang auditor (Averio, 2020). Auditor dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen dituntut memiliki independensi yang tinggi agar hasil pengawasan kinerja manajemen bersifat objektif dan transparan. Pengawasan kinerja manajemen tersebut hasilnya dapat berupa diterimanya opini atas kewajaran dari laporan keuangan yang digarap agen atau manajemen. Guna mendapat pendapat yang wajar tanpa pengecualian dari auditor, suatu perusahaan perlu menjaga tingkat profitabilitas perusahaan agar auditor tidak memiliki kesangsian atas kelangsungan usaha. Karena, selain memberikan opini, auditor juga wajib mempertimbangkan aspek kelangsungan atau kelanjutan hidup dari suatu perusahaan (Praptitorini dan Januarti, 2011).



### Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini *Going Concern*

M. Athavale et al. (2022) proksi yang digunakan untuk menggambarkan kualitas audit yakni manajemen laba yang dihitung lewat Discretionary Accruals (DA). Kualitas audit yang diprosikan melalui manajemen laba didasari pada pemikiran bahwa audit yang kualitasnya baik, akan dapat membatasi manajemen laba (M. Athavale et al., 2022). Kualitas audit yang baik akan membatasi manajemen laba sehingga kemungkinan pemberian opini *going concern* kecil. Kualitas audit yang baik akan meminimalisasi adanya risiko informasi atau informasi yang tidak akurat

dalam membuat keputusan. Bartov, E., et al (2000) dalam penelitiannya mengatakan bahwa manajemen laba yang dinilai melalui model Modified-Jones dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara manajemen laba dengan opini audit kualifikasian.

Dalam teori agensi terdapat masalah hubungan prinsipal dan agen yaitu asimetri informasi yang timbul akibat ada pihak yang mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak lainnya. Pihak agen yaitu manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap sebab manajemen merupakan pihak yang mengatur langsung perusahaan, dan pemegang saham sebagai prinsipal hanya memiliki informasi yang terbatas yang diberikan oleh pihak manajemen. Pemegang saham sebagai prinsipal akan mengalami kesulitan dalam mengontrol tindakan dari manajemen sebagai agen sebab informasi yang diberikan terbatas meskipun pihak manajemen sebagai agen berkewajiban untuk menyampaikan informasi terhadap pemegang saham sebagai prinsipal. Karena itu, timbul biaya agensi berupa *fee* audit yang dibayarkan kepada auditor oleh prinsipal sebagai sarana memastikan informasi yang disampaikan agen akurat dan benar. Pemegang saham berharap besarnya biaya agensi yang dikeluarkan berakibat pada kualitas audit yang diberikan akan semakin baik. Di sisi lain biaya agensi yang besar juga meningkatkan probabilitas manajemen menjalankan manajemen laba. Besarnya *fee* audit diharapkan kualitas audit yang dilakukan juga baik, sehingga dapat mengurangi asimetris informasi dan meminimalisasi *moral hazard*.

Kualitas audit dalam penelitian ini diprosikan melalui manajemen laba. Dengan kualitas audit yang baik, seharusnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan rendah. Jika terdapat perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yang tinggi maka kemungkinan perusahaan itu mendapat opini *going concern* meningkat. Dengan demikian kualitas audit yang diprosikan dengan manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:

**H1 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini *Going Concern***

Salah satu maksud dari pendirian suatu perusahaan adalah guna mendapat keuntungan dari kegiatan usaha. Hal paling dasar untuk melihat kelangsungan usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan, apakah perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan atau malah mengalami kerugian. Profitabilitas mencerminkan seberapa baik perusahaan menjalankan kegiatan usahanya dalam menjaga kelangsungan usaha. Aprinia & Hermanto (2016) mengemukakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan kepada opini audit *going concern*. Ia membuktikan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi sehingga menghilangkan keraguan auditor akan kelangsungan usaha (*going concern*). Averio (2020) dalam penelitiannya juga mendapati hal yang sama dengan Aprinia dan Hermanto, menurutnya profitabilitas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki performa yang mengecewakan sehingga akan meningkatkan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Bayudi & Wirawati (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Menurutny, besarnya profitabilitas perusahaan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mendapat opini *going concern*.

Perusahaan yang meski berada dalam kondisi ketidakpastian yang besar di masa depan namun tetap menghasilkan laba, bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengatur kegiatan produksinya. Jika profitabilitas suatu perusahaan baik atau mendapatkan keuntungan maka tidak ada keraguan auditor dalam kelangsungan usaha sehingga mempunyai probabilitas yang rendah dalam memperoleh opini audit *going concern*.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :

**H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen untuk menguji hipotesis pada penelitian ini.

### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel opini audit *going concern* pada riset ini dinilai dengan memakai variabel *dummy*, 1 jika sebuah perusahaan memperoleh opini audit *going concern* pada laporan hasil audit atas laporan keuangan perusahaan serta 0 ketika perusahaan tak memperoleh opini audit *going concern* pada laporan hasil audit atas laporan keuangan perusahaannya.

### Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini ada dua yakni kualitas audit dan profitabilitas.

#### Kualitas Audit

Variabel Kualitas Audit pada penelitian ini menggunakan proksi manajemen laba yang diukur melalui nilai akrual diskresioner atau *discretionary accrual (DA)* model Jones (1991) modifikasi yang juga digunakan pada penelitian Athavale, *et al* (2020).

Langkah pertama dalam menghitung tingkat akrual diskresioner yaitu dengan menghitung total akrual dengan mengurangi net income terhadap Arus kas operasi.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Setelah mendapat nilai dari Total Akrual (TAC), lalu diperkirakan menggunakan persamaan regresi One Least Square (OLS) seperti yang terdapat di bawah ini.

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Setelah mendapat koefisien regresi dari persamaan regresi sebelumnya, selanjutnya menghitung nondiscretionary accruals (NDA) dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Setelah itu baru kita dapat menghitung discretionary accruals (DA) dengan rumus

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

#### Keterangan:

TAC = *Total accrual*

NI = *Net income* (laba bersih) tahun t

CFO = *Cash flow from operation* ( arus kas dari kegiatan operasi) tahun t

Ait-1 = Total aset pada periode t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan antara tahun (t-1) dan tahun t

PPEit = *Gross Property, Plant, and Equipment* tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Selisih piutang bersih antara tahun (t-1) dan tahun t

DAit = *Discretionary accruals* pada periode t

NDA = *Non discretionary accruals*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi

#### Profitabilitas

Variabel Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* diukur dengan membagi keuntungan bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) pada total penjualan bersih (Averio, 2020). Atau bisa dituliskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini yakni semua perusahaan yang terdapat pada industri manufaktur yang teregister di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang diperoleh dari laboratorium keuangan Bloomberg Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip sejumlah 195 perusahaan. Data

perusahaan manufaktur tahun 2020 sampai tahun 2021 dipilih untuk dijadikan populasi karena adanya penurunan pertumbuhan pendapatan sektor manufaktur akibat kebijakan penanganan pandemi yang dikeluarkan pemerintah, membuat peneliti ingin mengetahui hubungan variabel independen yaitu kualitas audit yang diukur dengan manajemen laba dan profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin*, terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern* yang ada pada penelitian. Teknik yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yakni dengan mengambil sampel menurut kriteria yang telah disusun. Kriteria yang dipakai adalah:

1. Perusahaan Industri manufaktur yang teregistrasi di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama jangka waktu 2020-2021, dan konsisten menyampaikan Laporan Keuangan yang telah diaudit.
2. Telah tercatat di bursa atau *initial public offering* (IPO) sejak 2019 atau tahun sebelumnya.
3. Tidak keluar dari bursa atau *delisting* selama tahun penelitian (2020-2021).
4. Laporan keuangan tahunan memakai mata uang rupiah dan periodenya selesai pada 31 Desember.
5. Data laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit tersedia sebelum 31 Mei 2022.

### Metode Analisis

Teknik analisis kuantitatif dipakai pada riset ini untuk mengolah dan menganalisis semua data yang telah terkumpul dan dibutuhkan dalam penelitian Analisis regresi logistik dipakai dalam riset ini untuk uji hipotesis melalui aplikasi pengolah data SPSS 25. Analisis regresi logistik digunakan sebab variabel terikat yang ada pada riset ini yakni opini audit *going concern* memakai variabel *dummy*. Model regresi logistik akan dipakai dalam pengujian hipotesis pada riset ini yaitu:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 AQ + \beta_2 NPM + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{1-GC}$ : Opini *going concern*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_2$  : Koefisien Regresi

AQ : Kualitas Audit

NPM : Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

$\varepsilon$  : *Residual*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang dilakukan, diperoleh 134 perusahaan sektor manufaktur atau 268 sampel pada penelitian ini dengan uraian sebagai berikut :

Tabel 1  
Sampel Penelitian Periode 2020-2021

Kriteria	Jumlah
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang tercatat di BEI	195
Listing di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2019	(10)
Delisting pada tahun dilakukannya riset (2020-2021)	(0)
Laporan Keuangan Tahunan memakai mata uang selain rupiah dan/atau berakhir pada selain bulan Desember	(30)
Laporan keuangan tahun 2021 per 31 Mei 2022 belum tersedia	(14)
Data laporan keuangan yang telah diaudit tidak lengkap	(7)
<b>Jumlah perusahaan manufaktur sesuai kriteria</b>	<b>134</b>
<b>Jumlah Sampel (x2 tahun penelitian)</b>	<b>268</b>

Sumber: Data sekunder, diolah 2022

### Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif terdapat sebuah tabel yang berisi nilai *mean*, *maximum*, *minimum*, dan *standard deviation* yang digunakan sebagai gambaran sebaran data penelitian.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AQ	268	-0,0107700	0,0096488	-0,000013881	0,0023354396
NPM	268	-6,8700000	1,6600000	0,020708955	0,5099407519
GC	268	0	1	0,0522	0,22292
Valid N (listwise)	268				

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25, 2022

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif Variabel Dummy**

Variabel	Kategori	Arti	Jumlah	Persentase
Opini Audit <i>Going Concern</i> (GC)	1	Mendapat Opini <i>Going Concern</i> dari Auditor	254	94,8%
	0	Tidak Mendapat Opini <i>Going Concern</i> dari Auditor	14	5,2%

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25, 2022

Tabel 2 di atas adalah nilai statistik deskriptif variabel-variabel yang dipakai pada penelitian. Nilai Kualitas Audit (AQ) yang dipakai pada tabel 2 di atas merupakan hasil dari perhitungan menggunakan rumus *discretionary accruals* model Jones modifikasi. Variabel kualitas audit (AQ) yang dinilai dengan manajemen laba melalui nilai akrual diskresioner memiliki nilai minimumnya sejumlah -0,0107700, nilai maksimumnya sejumlah 0,0096488, dan memiliki *mean* sejumlah -0,000013881, serta standar deviasi sejumlah 0,0023354396.

Nilai Profitabilitas (NPM) yang digunakan dalam tabel 2 di atas merupakan perhitungan Net Profit Margin yaitu profit/laba bersih sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) dibagi pada total penjualan (*sales*). Nilai rata-rata dari profitabilitas yang terdapat pada perusahaan manufaktur yaitu 0,020708955 atau jika dinyatakan dalam persentase 2,07%. Nilai rata-rata yang rendah memperlihatkan banyak perusahaan manufaktur berada pada kondisi sulit dalam periode 2020 sampai dengan 2021. Nilai maksimum dari profitabilitas (NPM) jika dilihat dari tabel 2 yaitu sebesar 1,66000 atau 166%, dan untuk nilai minimumnya ada pada -6,87000 atau -687% jika dinyatakan dalam persentase. Variabel profitabilitas memiliki standar deviasi sebesar 0,5099407519.

Pada variabel dependen penelitian ini yaitu opini audit *going concern* (GC) diukur memakai variabel *dummy* dengan memberi nilai 1 ketika perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, dan memberi nilai 0 ketika perusahaan tak memperoleh opini audit *going concern*. Dari tabel 3 bisa dilihat dari jumlah sampel 268 perusahaan, sejumlah 14 perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Variabel opini audit *going concern* (GC) ini berdasarkan tabel 2 memiliki standar deviasi sejumlah 0,23655.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

**Tabel 4**  
**Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)**

Iteration	-2 Log likelihood
Block 0	109,910
Block 1	95,843

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25, 2022

Tabel 5  
*Omnibus Test of Model Coefficients*

		Chi-square	Sig.
Step 1	Step	14,067	0,001
	Block	14,067	0,001
	Model	14,067	0,001

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25, 2022

Hasil yang didapat pada pengujian kesesuaian keseluruhan model (*Overall Model Fit Test*) nilai -2Log Likelihood yang diperoleh setelah memasukkan variabel independen dalam model penelitian (*Block 1*) yaitu sebesar 95,843. Nilai -2Log Likelihood dalam *Block 1* tersebut dibandingkan dengan nilai *critical chi square* ( $\chi^2$ ) tabel dengan derajat kebebasan 266 (268-2) diperoleh nilai 305,041, yang berarti nilainya di bawah nilai *critical chi square* tabel, yang menyebabkan  $H_0$  diterima, dan model fit atau selaras dengan data. Pada tabel 5 *Omnibus Test of Model Coefficients* dapat dilihat penurunan nilai -2 Log likelihood sebesar 14,067 dengan signifikansi 0,001 (kurang dari 0,05) memperlihatkan masuknya variabel independen berpengaruh secara signifikan pada model, atau bisa dikatakan model *fit*.

#### *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel 6  
*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,499	8	0,703

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25, 2022

Dari tabel 6 yang merupakan hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* di atas, terlihat signifikansi yang didapat yaitu sebanyak 0,703 nilai itu lebih tinggi dari 0,05. Hal tersebut membuat hipotesis nol tak bisa ditolak yang artinya antara model dan nilai pengamatannya tidak terdapat beda yang signifikan akibatnya *goodness of fit* baik lantaran nilai observasi bisa diprediksi dengan model atau bisa diungkapkan bahwa model sesuai dengan data observasi.

#### Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Tabel 7  
Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
1	95,843 <sup>a</sup>	0,152

Sumber: Data sekunder, diolah menggunakan SPSS 25

Hasil yang didapat pada uji koefisien determinasi menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square* sejumlah 0,152. Artinya kemampuan dua variabel bebas pada penelitian yaitu variabel kualitas audit dan profitabilitas untuk menjelaskan variansi variabel terikat yakni pemberian opini audit *going concern* sejumlah 15,2%. Selanjutnya, ada faktor lain sebesar 84,8% yang dapat menjelaskan variansi pemberian opini *going concern* di luar variabel profitabilitas dan kualitas audit yang dipakai pada penelitian ini.

Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel 8  
 Uji Klasifikasi 2x2

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		GC		
		Tidak Menerima Opini Going Concern	Menerima Opini Going Concern	
GC	Tidak Menerima Opini Going Concern	253	1	99,6
	Menerima Opini Going Concern	13	1	7,1
<b>Overall Percentage</b>				94,8

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25, 2022

Dari tabel 8 di atas, prediksi total perusahaan yang tak mendapatkan opini audit *going concern* sejumlah 253 perusahaan, dan total perusahaan yang tak mendapatkan opini audit *going concern* yaitu sejumlah 254 perusahaan. Dapat diketahui juga ketepatan prediksi sebesar 99,6% yang diperoleh dari perhitungan  $((253/254) \times 100\%)$ .

Tabel 8 di atas juga memperlihatkan jumlah perusahaan yang diperkirakan mendapatkan opini *going concern* yakni sejumlah 1 perusahaan, dan berdasarkan observasi yang mendapat opini audit *going concern* sejumlah 14 perusahaan. Dari tabel 8 bisa diketahui bahwa ketepatan prediksi yaitu sebesar 7,1% yang diperoleh dari perhitungan  $((1/14) \times 100\%)$ .

Dapat dilihat juga dalam tabel 8 bahwa persentase keseluruhan yang didapat yaitu 94,8%. Artinya secara keseluruhan model mampu atau memiliki ketepatan dalam memprediksi pemberian opini audit *going concern* sebanyak 94,8%.

**Uji Koefisien Regresi Logistik**

Selanjutnya dilakukan Uji Koefisien Regresi Logistik untuk memperoleh persamaan regresi dan keputusan diterima atau ditolak hipotesis.

Tabel 9  
 Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	AQ	-109,801	1	0,341	0,000
	NPM	-1,399	1	0,015	0,247
	Constant	-3,079	1	0,046	0,046

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang ada pada tabel 4 maka persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -3,079 - 109,801 AQ - 1,399 NPM + \varepsilon$$

**Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan nilai signifikansi sejumlah 0,341 lebih tinggi dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien sebesar -109,801, artinya H1 ditolak opini audit *going concern* tak terpengaruh secara signifikan oleh kualitas audit. Arah pengaruh dari variabel kualitas audit (AQ) yang diprosikan dengan manajemen laba yakni berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang didapat dari nilai beta yang negatif sebesar -109,801. **(H1 ditolak)**

Teori agensi yang dipakai sebagai penjelas kaitan kualitas audit dan opini audit *going concern* yaitu adanya asimetris informasi menyebabkan timbulnya biaya agensi yang bisa mendorong perilaku manajemen laba yang dijalankan manajemen sehingga dapat menaikkan probabilitas perolehan opini *going concern* dari auditor tak dapat dibuktikan dalam hasil riset ini.

Kualitas audit yang diukur menggunakan manajemen laba melalui nilai *discretionary accrual* didasarkan pada pemikiran bahwa kualitas audit yang baik akan membatasi kegiatan manajemen laba yang dijalankan manajemen perusahaan. Namun, riset tentang pengaruh kualitas audit dalam pemberian opini audit *going concern* hanya sedikit yang menggunakan manajemen laba sebagai proksi, selain itu tidak adanya kesepakatan tentang apakah auditor eksternal mengetahui manajemen laba saat melakukan audit laporan keuangan membuat hubungan antara manajemen laba dengan opini audit menjadi kurang signifikan. Meskipun auditor eksternal mengetahui adanya salah saji yang disebabkan oleh manajemen laba namun jika jumlahnya tidak material dan tidak terjadi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK) serta tidak mengancam kelangsungan usaha maka tidak ada alasan dan kewajiban bagi auditor untuk memodifikasi opini, atau menambahkan paragraf penjelasan.

Riset ini mempunyai hasil yang tidak berbeda dengan riset yang dilaksanakan Abidin, A. E., & Tan, Y. (2014) yang meneliti tentang hubungan manajemen laba dengan opini audit dan menyimpulkan bahwa manajemen laba tak memiliki pengaruh secara signifikan kepada opini audit yang diberikan terhadap perusahaan. Tsipouridou, M., & Spathis, C. (2014) dan Butler, M., Leone, A. J., dan Willenborg, M. (2004) juga mendapat hasil bahwa tingkat *discretionary accrual* tidak terkait dengan keputusan opini audit *going concern*. Dalam risetnya, Praptitorini & Januarti (2011) juga mendapati bahwa kualitas audit tak menyebabkan pengaruh yang signifikan pada pemberian opini audit *going concern*, meskipun proksi kualitas audit yang digunakan berbeda, yaitu *auditor industry specialization*.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dengan nilai signifikansi sejumlah 0,015 lebih rendah dibandingkan 0,05 dan nilai koefisien sebesar -1,399. Artinya H2 diterima, opini audit *going concern* terpengaruh negatif secara signifikan oleh profitabilitas (NPM). **(H2 diterima)**

Dalam riset ini, profitabilitas bisa dibuktikan menyebabkan pengaruh negatif pada penerbitan opini audit *going concern*. Maknanya, makin besar tingkat profitabilitas sebuah perusahaan semakin kecil probabilitas akan memperoleh opini audit *going concern* yang disampaikan oleh auditor. Profitabilitas tinggi dari sebuah perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut masih dapat menghasilkan laba, dan kelangsungan usaha tersebut juga masih tinggi. Terlebih pada riset ini variabel profitabilitas pengukurannya menggunakan net profit margin (NPM) yang diperoleh dari membagi penghasilan sebelum pajak dan bunga dengan total penjualan, dimana penghasilan sebelum pajak dan bunga (EBIT) pada perhitungan NPM tersebut dapat menggambarkan kinerja dari operasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki penghasilan sebelum pajak dan bunga (EBIT) yang besar menandakan perusahaan itu melaksanakan kegiatan operasi utamanya secara efektif dan efisien meski berada pada kondisi banyak ketidakpastian di masa depan.

Riset ini sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Averio (2020), Aprinia dan Hermanto (2016), dan Bayudi & Wirawati (2017) yang menyampaikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun Aprinia dan Hermanto (2016) serta Bayudi dan Wirawati (2017) menggunakan proksi yang berbeda dari riset ini, yaitu memakai *Return on Aset* (ROA) sebagai proksi variabel profitabilitas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki hasil bahwa variabel kualitas audit (AQ) yang diproksikan dengan manajemen laba melalui nilai akrual diskresioner tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*. Sedangkan, untuk variabel profitabilitas (NPM) yang diukur melalui *Net Profit Margin* memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap pemberian opini *going concern*.

Pada penelitian yang dilaksanakan ini terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian tentang kualitas audit dan profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Keterbatasan yang dialami peneliti yakni sebagai berikut.

1. Penelitian sebelumnya tentang kualitas audit jarang yang menggunakan manajemen laba menjadi proksi, sehingga hanya sedikit penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan hipotesis dan membuat hipotesis memiliki dasar yang kurang kuat.

2. Setelah dilakukan pengujian, didapati bahwa nilai akrual diskresioner yang digunakan untuk mengukur manajemen laba perusahaan manufaktur rendah. Rendahnya rata-rata nilai akrual diskresioner perusahaan manufaktur menandakan minimnya aktivitas manajemen laba yang dilakukan.

Saran untuk riset yang akan datang dengan tema/topik yang sejenis yakni mengenai opini audit *going concern* riset berikutnya agar memilih untuk menggunakan pengukuran lain yang dapat menggambarkan variabel kualitas audit dalam hubungannya terhadap opini *going concern* yang diterbitkan auditor. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat juga menambah atau memodifikasi variabel yang dinilai dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor terhadap perusahaan seperti Tekanan Finansial, Likuiditas, dan lain-lain.

## REFERENSI

- Abadi, K., Purba, D. M., & Fauzia, Q. (2019). "The Impact of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Company Size and Audit Quality on Going Concern Audit Opinion." *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.25105/jat.sv6i1.4871>
- Abidin, A. E., & Tan, Y. (2014). Studi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Opini Audit Pada Badan Usaha Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009–2011. *Calyptra*, 2(2), 1-18.
- Aprinia, R. W., & Hermanto, S. B. (2016). "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Going Concern." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9)(September), 1–20.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. 2015. *Auditing & Jasa Assurance*, Edisi Kelimabelas Jilid 1 (15th ed.). Erlangga.
- Athavale, M., Guo, Z., Meng, Y., & Zhang, T. (2022). Diversity of signing auditors and audit quality: Evidence from capital market in China. *International Review of Economics & Finance*, 78, 554-571. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.12.020>
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Bartov, E., Gul, F. A., & Tsui, J. S. (2000). Discretionary-accruals models and audit qualifications. *Journal of accounting and economics*, 30(3), 421-452.
- Bayudi, N., & Wirawati, N. G. P. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 109–136.
- Butler, M., Leone, A. J., & Willenborg, M. (2004). An empirical analysis of auditor reporting and its association with abnormal accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 37(2), 139–165. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2003.06.004>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Audit (SA) 570. *Kelangsungan Usaha*. Jakarta. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Tsipouridou, M., & Spathis, C. (2014, March). Audit opinion and earnings management: Evidence from Greece. In *Accounting Forum* (Vol. 38, No. 1, pp. 38-54). No longer published by Elsevier.